

PENANAMAN DAN IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB

Paningskat Siburian

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Ketuhanan. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Sehubungan dengan itu, Universitas Negeri Medan bercita-cita menjadi “*the Character Building University*” dengan menetapkan enam pilar karakter, yaitu: kewarganegaraan (*citizenship*), keadilan (*faerness*), kehormatan (*respectful*), tanggungjawab (*responsible*), kepedulian (*caring*), dan dapat dipercaya (*trustworthy*). Jadi, tanggung jawab adalah salah satu pilar karakter yang dapat dibangun melalui pendidikan dan implementasinya dalam setiap aspek kehidupan manusia dengan indikator (1) perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan; (2) rencana ke depan; (3) selalu mencoba; (4) selalu melakukan yang terbaik; (5) mengedalikan diri; (6) mendisiplinkan diri; (7) berpikir sebelum bertindak-mempertimbangkan konsekuensi; (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain; dan (9) bertanggung jawab atas kata-kata, sikap, sikap, dan tindakan.

Kata kunci : *karakter, tanggungjawab*

PENDAHULUAN

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas mengamanahkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan

lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Jadi, pendidikan nasional merupakan upaya pembangunan karakter intelektual, karakter sikap, dan karakter bertindak yang dapat meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif bangsa Indonesia di era globalisasi. Ambarita dan Pangaribuan (2011) mengemukakan bahwa karakter dalam dunia perguruan tinggi berbeda dengan karakter dalam dunia sekolah dasar dan sekolah menengah. Karakter intelektual dunia perguruan tinggi mengacu pada pengembangan pola pikir ilmiah dan daya cipta. Karakter sikap di perguruan tinggi dibangun oleh karakter intelektualnya, sehingga sikap menghargai kepada hakikat kebenaran. Selanjutnya, karakter tindakan di perguruan tinggi dibangun oleh karakter intelektual dan karakter sikap, sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan pertimbangan dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi, berdasarkan

optimalisasi dampak positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Berbagai upaya pemerintah dan masyarakat telah dilakukan untuk membangun karakter yang baik, namun fakta memperlihatkan betapa buruknya karakter sebagian masyarakat Indonesia dan dunia, yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dan paradoks kehidupan di kalangan masyarakat berpendidikan. Manullang (2006) mengemukakan bahwa paradok kehidupan adalah fenomena yang saling bertentangan dalam kehidupan manusia, diantaranya: semakin banyak pengetahuan, semakin sedikit kearifan dan semakin banyak berusaha mencari nafkah penghidupan, semakin sedikit yang menemukan makna kehidupan. Paradoks kehidupan menunjukkan bahwa modernisasi telah memberikan orientasi dan pemahaman hidup dan kehidupan yang keliru. Sehubungan dengan itu, Pangaribuan (2008) melaporkan kembali hasil penelitian Boyke yang mengungkap bahwa sekitar 50% dari sampel penelitiannya, yaitu anak-anak SLTA telah melakukan

persetubuhan sebelum menikah. Creagh (2004) melaporkan kembali hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana yang menemukan sebanyak 10, 3% dari 3594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas. Membudayanya ketidakjujuran, sebagaimana kasus menyontek masal yang terjadi di SDN Gadel 2 Surabaya, dan menyusul di Jakarta saat ujian nasional adalah sampel dari kasus ketidakjujuran yang terjadi di dunia pendidikan dan di masyarakat. McDowell (2004) mengungkap kehancuran generasi muda di Amerika, yang mana setiap harinya telah terjadi 1000 remaja wanita menjadi ibu tanpa nikah, 1106 remaja wanita melakukan aborsi, 4219 remaja mengidap penyakit yang tertular secara seksual, 500 remaja mulai memakai narkoba, 1000 remaja mulai mengkonsumsi alkohol, 135000 anak-anak membawa sebuah pistol atau senjata lain ke sekolah, 3610 remaja dilecehkan, 80 diperkosa, 2200 remaja berhenti dari sekolah menengah, 7 anak (usia 10-19 tahun) terbunuh, 7 anak muda (usia 17 tahun

ke bawah) ditangkap karena pembunuhan, dan 6 remaja bunuh diri.

Temuan tersebut di atas membuktikan bahwa karakter sebagian masyarakat dunia, khususnya Indonesia adalah tergolong buruk. Hal tersebut telah diperingatkan para ahli sebelumnya sebagaimana dimuat dalam <http://pondokibu.com/28/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> (2011) tentang pernyataan Mahatma Gandhi yang memperingatkan tentang salah satu dari tujuh dosa fatal, yaitu “education without character”(pendidikan tanpa karakter); Martin Luther King yang menyatakan : “Intelligence plus character...that is the goal of true education” (kecerdasan plus karakter...itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya); dan pernyataan Theodore Roosevelt yang menyatakan: “To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society” (mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Dalam berbagai kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak (*character building*) guna membangun manusia yang berakhlak mulia. Sehubungan dengan itu, Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disusun sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 dan sekaligus pelaksanaan arahan Presiden Republik Indonesia. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter pada semua tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Munculnya

gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter, sehingga banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, kurang bertanggung jawab, dan perilakunya tidak terpuji.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Medan

Karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat atau watak dari seseorang. Ibnu (2011) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat pribadi, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama sesuai standar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sinaga (2011) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat atau watak dari seseorang. Sibarani mengemukakan

bahwa kecenderungan karakter dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) etika normatif, dan (2) etika terapan. Sehubungan dengan itu, Universitas Negeri Medan sebagai bagian dari lembaga pendidikan melalui pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi diharapkan dapat membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa adalah salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemerintah RI (2010) mengemukakan beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter bangsa, baik secara filosofis, ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural.

Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata

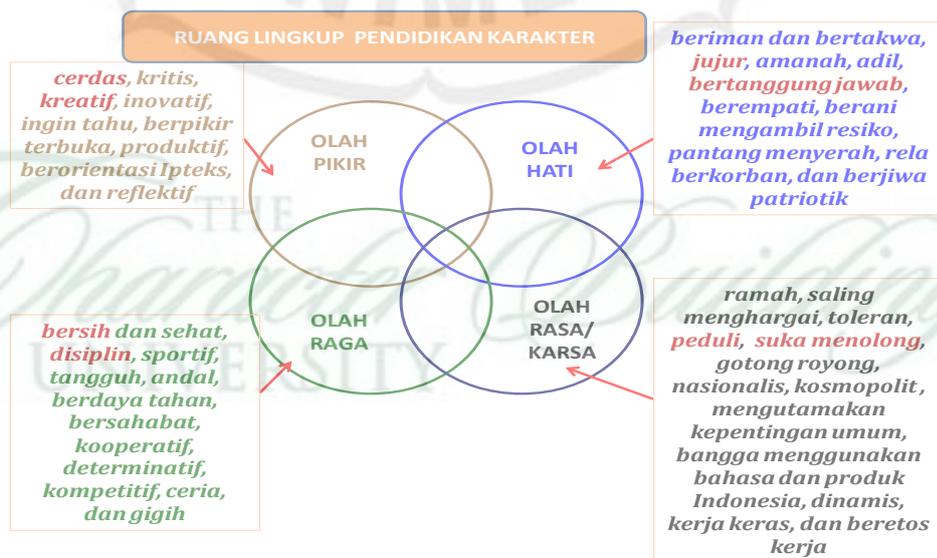
langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan. Secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural. Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa karena sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan nuansa kedaerahan yang kental, bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistik sebagai bangsa. Hal itu sangat penting karena menyangkut kesamaan pemahaman, pandangan, dan gerak langkah untuk mewujudkan kesejahteraan dan

kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan yang diselenggarakan untuk membangun karakter pada intinya bertujuan mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan

integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berdasarkan Gambar 1 di atas, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya

secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar di atas.

Sehubungan dengan itu, Universitas Negeri Medan bercita-cita menjadi “*the Character Building University*” dengan menetapkan enam pilar karakter, yaitu: kewarganegaraan (*citizenship*), keadilan (*faerness*), kehormatan (*respectful*), tanggungjawab (*responsible*), kepedulian (*caring*), dan dapat dipercaya (*trustworthy*). Universitas Negeri Medan dapat memiliki keunggulan dalam daya saing nasional dan internasional melalui pembangunan keenam pilar karakter tersebut.

Keenam pilar tersebut merupakan atribut karakter utama yang harus dicapai UNIMED hingga tahun 2025. Pada Tabel 1 di bawah ini diuraikan indikator keenam pilar.

Tabel 1. Pilar The Character Building University

PILAR	INDIKATOR UMUM
Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	1. Mau bekerja sama
	2. Bertempat tinggal jelas dan formal
	3. Terlibat dalam urusan yang membuat masyarakat agar lebih baik.
	4. Menjadi tetangga yang baik.

PILAR	INDIKATOR UMUM
	5. Mentaati hukum dan aturan.
	6. Menghormati pemerintah (<i>otoritas</i>)
	7. Melindungi lingkungan.
	8. Bangga sebagai mahasiswa Universitas tempat kuliah, bangga terhadap bangsa dan Negara.
	9. Memelihara kesetiakawanan dalam hal yang baik antara sesama mahasiswa dan masyarakat.
Keadilan (<i>faerness</i>)	1. Bermain sesuai dengan aturan.
	2. Berbagi dan bergiliran.
	3. Berpikiran terbuka dan mendengarkan orang lain.
	4. Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
	5. Tidak menyalahkan orang lain dan tidak sembarangan.
	6. Memperlakukan semua orang secara adil.
Kehormatan (<i>respectful</i>)	1. Memperlakukan orang lain dengan hormat.
	2. Mengikuti <i>Golden Rule</i> .
	3. Toleran.
	4. Menerima perbedaan.
	5. Menerapkan sopan santun.
	6. Menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.
	7. Memperhatikan perasaan orang lain.
	8. Tidak melakukan ancaman, memukul atau menyakiti orang lain.
	9. Melakukan kemufakatan damai terhadap orang lain yang melakukan kemarahan, penghinaan, dan yang sering menentang kemufakatan.
Tanggungjawab (<i>responsible</i>)	1. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, dan membuat rencana ke depan.
	2. Tekun dan selalu mencoba serta melakukan yang terbaik.
	3. Mengontrol diri, dan berdisiplin.
	4. Berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi.
	5. Bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap.
	6. Menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.
Kepedulian (<i>caring</i>)	1. Penuh kasih.
	2. Memperlihatkan kepedulian.
	3. Mengungkap rasa syukur.
	4. Memaafkan orang lain.
	5. Membantu orang yang membutuhkan.
Dapat dipercaya (<i>trustworthy</i>)	1. Jujur dan tidak menipu.
	2. Tidak mencuri.

PILAR	INDIKATOR UMUM
	3. Dapat diandalkan.
	4. Memiliki keberanian untuk melakukan yang benar.
	5. Membangun reputasi yang baik.
	6. Loyal kepada keluarga, teman, dan Negara.

Secara umum, karakter dipandang sebagai pola berpikir, bersikap, dan bertindak yang dapat dilihat dan dikenali berdasarkan atribut-atributnya. Atribut tersebut memiliki indikator yang dapat lebih dirinci sehingga dapat diukur. Susan Brown dalam McElmeel (2002) menyatakan bahwa karakter menyangkut atribut: keriangian (*Cheerfulness*), kewarganegaraan (*Cintizenship*), kebersihan (*Cleanliness*), kasih sayang (*Compassion*), kerjasama (*Cooperation*), keberanian (*Courage*), kesopanan, (*Courtesy*), kreativitas (*Creativity*), ketergantungan (*Dependability*), ketekunan (*Diligence*), keadilan (*Fairness*), kemurahan hati (*Generosity*), menolong (*Helpfulness*), sukacita (*Joyfulness*), kebaikan (*Kindness*), kesetiaan (*Loyalty*), kesabaran (*Patience*), ketekunan (*Perseverance*), ketepatan waktu (*Punctuality*), rasa hormat

(*Respect*), penghargaan terhadap lingkungan hidup (*Respect for the environment*), tanggung jawab (*Responsibility*), kebanggaan sekolah (*School pride*), kendali diri (*Self control*), sportivitas (*Sportsmanship*), toleransi (*Tolerance*), kejujuran (*Honesty*). Dimerman (2009) mengatakan bahwa karakter terdiri dari sepuluh atribut yaitu: hormat (*respect*), bertanggung jawab (*responsibility*), kejujuran (*honesty*), merasakan perasaan orang lain (*empathy*), keadilan (*fairness*), berinisiatif (*initiative*), keberanian (*courage*), ketekunan (*perseverance*), optimism (*optimism*), dan integritas (*integrity*), sifat mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*), kerendahan hati (*humility*), kemurahan hati (*generosity*), iba (*compassion*), toleransi (*tolerance*), bijaksana (*prudence*), and fleksibilitas (*flexibility*). Selanjutnya, Ambarita dan Pangaribuan (2011)

mengemukakan atribut karakter sebagaimana pada Tabel 2 di bawah menurut empat orang ahli ini.

Tabel 2. Atribut Karakter Menurut Empat Orang Ahli (Lembaga)

No.	ATRIBUT KARAKTER MENURUT 4 AHLI (LEMBAGA)			
	Susan Brown	Mc Elmeel	Dimerman	Josephson Institute
1.	keriangan (<i>cheerfulness</i>),			
2.	kewarganegaraan (<i>Cintizenship</i>),			<i>citizen</i>
3.	kebersihan (<i>cleanliness</i>),			
4.	Kasih sayang (<i>compassion</i>),		<i>compassion</i>	
5.	kerjasama (<i>cooperation</i>),			
6.	keberanian (<i>courage</i>),	<i>courage</i> ,	<i>courage</i>	
7.	kesopanan, (<i>courtesy</i>),			
8.	kreativitas (<i>Creativity</i>			
9.	ketergantungan (<i>dependability</i>),			
10.	ketekunan (<i>diligence</i>),			
11.	keadilan (<i>fairness</i>),		<i>fairness</i>	<i>fairness</i>
12.	kemurahan hati (<i>generosity</i>),		<i>generosity</i>	
13.	menolong (<i>helpfulness</i>),			
14.	sukacita (<i>joyfulness</i>)			
15.	kebaikan (<i>kindness</i>),			
16.	kesetiaan (<i>loyalty</i>),			
17.	kesabaran (<i>patience</i>),	<i>patience</i> ,		
18.	ketekunan (<i>perseverance</i>),	<i>perseverance</i>	<i>perseverance</i>	
19.	ketepatan waktu (<i>punctuality</i>),			
20.	hormat (<i>respect</i>),		<i>respect</i>	<i>respectful</i>
21.	penghargaan terhadap lingkungan hidup (<i>respect for the environment</i>),			
22.	tanggung jawab (<i>responsibility</i>)		<i>responsibility</i>	<i>responsible</i>
23.	kebanggaan sekolah (<i>school pride</i>),			

No.	ATRIBUT KARAKTER MENURUT 4 AHLI (LEMBAGA)			
	Susan Brown	Mc Elmeel	Dimerman	Josephson Institute
24.	kendali diri (<i>self control</i>),			
25.	sportivitas (<i>sportsmanship</i>),			
26.	toleransi (<i>tolerance</i>),			
27.	kejujuran (<i>honesty</i>).		<i>honesty</i>	
28.		Kepedulian(<i>caring</i>)		<i>caring</i>
29.		Percaya diri (<i>confidence</i>)		
30.		Keingintahuan (<i>curiosity</i>)		
31.		Fleksibelitas (<i>flexibility</i>)	<i>flexibility</i>	
32.		Persahabatan (<i>friendship</i>)		
33.		Orientasi target (<i>goal setting</i>)		
34.		Rendah hati (<i>humility</i>)	<i>humility</i>	
35.		Humoris (<i>humor</i>)		
36.		berinisiatif (<i>initiative</i>)	<i>initiative</i>	
37.		Integritas (<i>integrity</i>)	<i>integrity</i>	
38.		Sikap positif (<i>positive attitude</i>)		
39.		Dapat menyelesaikan masalah (<i>problem solving</i>)		
40.		Disiplin diri (<i>self discipline</i>)		
41.		Tim kerja (<i>Team work</i>)		
42.			merasakan perasaan orang lain (<i>empathy</i>)	
43.			optimism (<i>optimism</i>)	
44.			sifat mementingkan	

No.	ATRIBUT KARAKTER MENURUT 4 AHLI (LEMBAGA)			
	Susan Brown	Mc Elmeel	Dimerman	Josephson Institute
			kepentingan orang lain (<i>altruism</i>)	
45.			Toleransi (<i>tolerance</i>)	
46.			bijaksana (<i>prudence</i>)	
47.				dapat dipercaya (<i>trustworthy</i>)

Josephson Institute dalam Ambarita dan Pangaribuan (2011) mengajukan enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yaitu: hal yang dapat dipercaya (*trustworthy*), penuh hormat (*respectful*), bertanggungjawab (*responsible*), keadilan (*fairness*), peduli atau acuh (*caring*), kewarganegaraan (*citizen*). Josephson Institute menampilkan indikator dari enam pilar karakter tersebut, sebagai berikut:

1. Orang yang dapat dipercaya adalah orang yang jujur, tidak mencuri, tidak menipu, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk melakukan yang benar, membangun reputasi yang baik, loyal kepada keluarga, teman, dan Negara;

2. Orang yang hormat harus memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti *Golden Rule*, toleran dan menerima perbedaan, menerapkan sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, memperhatikan perasaan orang lain, tidak melakukan ancaman, memukul atau menyakiti orang lain, melakukan kemufakatan damai terhadap orang lain yang melakukan kemarahan, penghinaan, dan yang sering menentang kemufakatan;

3. Orang yang bertanggungjawab adalah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, membuat rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba, selalu

melakukan yang terbaik, mengontrol diri, berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap, dan menetapkan contoh yang baik bagi orang lain;

4. Orang yang adil adalah bermain sesuai dengan aturan, berbagi dan bergiliran, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain, tidak sembarangan, memperlakukan semua orang secara adil;
5. Orang yang peduli adalah penuh kasih dan memperlihatkan kepedulian, mengungkap rasa syukur, memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan; dan
6. Orang yang menyadari dirinya sebagai warga Negara adalah mau bekerja sama, bertempat tinggal jelas dan formal, terlibat dalam urusan yang membuat masyarakat agar lebih baik, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan,

menghormati pemerintah (otoritas), melindungi lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab adalah salah satu pilar karakter yang harus dibangun untuk menjadikan UNIMED menjadi universitas yang unggul dalam persaingan di era globalisasi.

Tanggung jawab menunjuk kepada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Sesuai dengan hakikatnya, karakter tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator, yaitu:

- (1) perbuatan yang diharapkan (seharusnya) dilakukan;
- (2) rencana ke depan;
- (3) selalu mencoba;
- (4) selalu melakukan yang terbaik;
- (5) mengedalikan diri;
- (6) mendisiplinkan diri;
- (7) berpikir sebelum bertindak-mempertimbangkan konsekuensi;
- (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain; dan
- (9) bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan

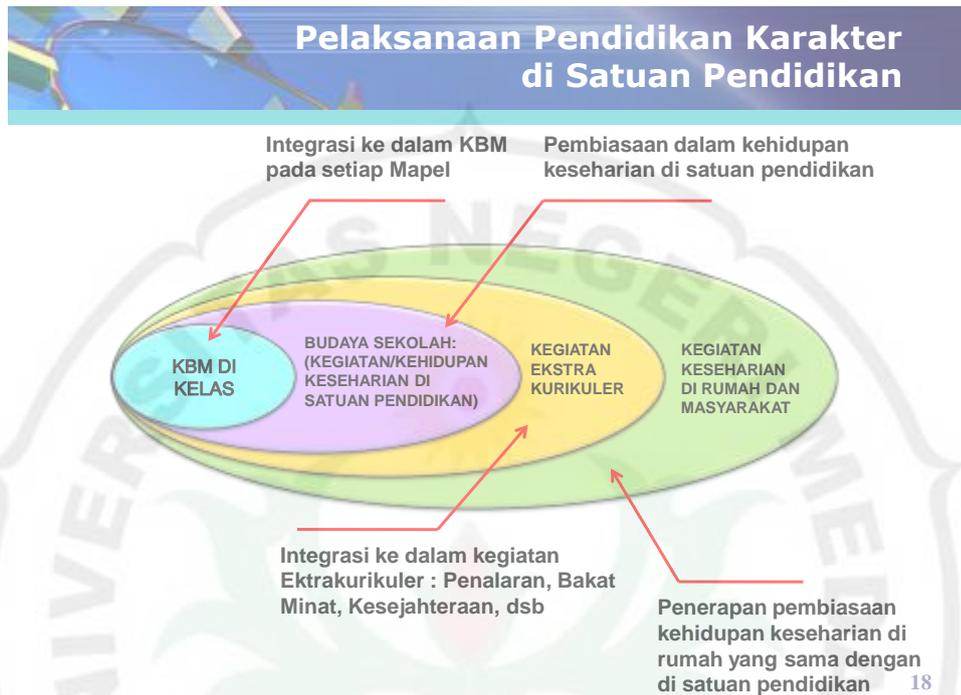
sikap. Mahasiswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Keketuhanan memiliki tanggung jawab, yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, mahasiswa yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama manusia, lingkungan,

bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya.

Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam mata kuliah (mata pelajaran) keahlian berbentuk kurikulum yang tidak terlihat secara eksplisit, pembiasaan kehidupan mahasiswa dalam satuan pendidikan (perguruan tinggi), integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (dalam kegiatan penalaran, bakat dan minat, kegemaran, kesejahteraan dan lain-lainnya), pembiasaan kehidupan di rumah, pembiasaan kehidupan di lingkungan masyarakat sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 3.





Gambar 3. Pelaksanaan pendidikan karakter di Satuan Pendidikan
(Dit. Pendidik dan Kependidikan, 2011)

Sesuai dengan hakikatnya, atribut karakter tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan pendidikan yang mengaplikasikan alat-alat pendidikan yang meliputi ketetadanan, kewibawaan, kasih sayang, ketulusan, ketegasan, dan pemotivasian, yang dimulai dalam pendidikan informal, dilanjutkan dengan pendidikan formal atau nonformal. Selanjutnya, implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam keseluruhan segi kehidupan mahasiswa (pembiasaan kehidupan) yang menuntut tanggung jawab sebagai

makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Ketuhanan. Sesuai dengan keberadaan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan formal di Universitas Negeri Medan, implementasi karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) melakukan atau mengikuti kegiatan yang seyogyanya dilakukan untuk menjadikan dirinya teladan yang berakhlak mulia, contohnya: menyelesaikan semua tugas perkuliahan yang mendapatkan hasil terbaik secara tepat waktu; (2) membuat rencana ke depan bagi

dirinya tentang hal-hal yang terbaik untuk dicapai, contohnya: merencanakan dirinya menyelesaikan perkuliahan tepat waktu (selama empat tahun) dengan prestasi tertinggi; (3) selalu mencoba menyelesaikan sesuatu yang belum dapat diselesaikannya, contoh: mencoba menyelesaikan sebuah soal yang belum didapatkan penyelesaiannya secara berulang-ulang lebih cermat sampai terselesaikan; (4) selalu melakukan yang terbaik, contohnya: setiap tugas perkuliahan diselesaikan melalui upaya yang terbaik dapat dilakukannya; (5) mengendalikan diri, contohnya: mampu mengendalikan diri tidak mengikuti sesuatu kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan merusak dirinya (tidak mau mengikuti pesta minuman keras); (6) mendisiplinkan diri, contohnya: mengikuti aturan yang dibuatnya dalam aktivitas sehari-hari guna mencapai target penyelesaian perkuliahan secara tepat waktu dengan prestasi terbaik (menepati roster kegiatan belajar di luar kampus yang dibuatnya sendiri); (7) berpikir sebelum bertindak-

mempertimbangkan konsekuensi, contoh: membuat keputusan atau tindakan yang tidak menimbulkan penyesalan (tidak menjadi seorang perokok); (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain, contoh: menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang lain dalam bertutur, bersikap, dan bertindak (mengikuti seminar tepat waktu, bersikap baik, dan berbuat menjadi peserta terbaik); dan (9) bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap, contoh: melakukan refleksi diri, yakni kegiatan berpikir dan berdialog dengan dirinya sendiri tentang sesuatu tindakan yang dilakukan guna mengetahui kebaikan dan keburukannya dalam rangka meningkatkan kualitas tindakan itu di kemudian hari (refleksi diri dalam pembelajaran).

PENUTUP

Pendidikan yang diselenggarakan untuk membangun karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan

kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Untuk itu, Universitas Negeri Medan bercita-cita menjadi “*the Character Building University*” dengan menetapkan enam pilar karakter, yaitu: kewarganegaraan, keadilan, kehormatan, tanggungjawab, kepedulian, dan dapat dipercaya.

Keenam pilar karakter tersebut dapat ditanamkan melalui kegiatan pendidikan yang mengaplikasikan alat-alat pendidikan yang meliputi ketetadanan, kewibawaan, kasih sayang, ketulusan, ketegasan, dan

pemotivasian, yang dimulai dalam pendidikan informal, dilanjutkan dengan pendidikan formal atau nonformal. Secara khusus, implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam keseluruhan segi kehidupan mahasiswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber-Keketuhanan yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner dan Wanapri Pangaribuan. (2011). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Creagh, Stepni. (2004). *Pendidikan Sex di SMA DI Yogyakarta. Tugas Studi Lapangan*. Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS), Malang : Universitas Muhammadiyah
- Dimerman, Sara. (2009). *Chracter is The Key. How to Unlock the best In Our Children and Our Selves*. Canada: John Wiley & Sons Canada, Ltd

- <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak>, diakses tanggal 30 November 2011.
- Ibnu Hajar. (2011). *Strategi Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Karakter*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Manullang, Belferik. (2006) *Kepemimpinan Pedagogis. Membangun Karakter Sumber Daya Manusia*. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
- McDowell, Josh, terjemahan T. Wahyuni. (2004). *The Father Connection*. Jakarta: Metanoia
- McElmeel, Sharron L. (2002). *Character Education*. A book Guide for Theacher, Librarians, and Parents. Colorado: Libraries Unlimited, Theacher Ideas Press.
- Pangaribuan Wanapri. (2008). “Metode Pendidikan Berkarakter oleh Ayah pada Anak untuk Keberhasilan Anak di Sekolah dan Pekerjaan”. *Makalah* disampaikan pada Konsultasi Pria GKPI di GKPI Dolok Sanggul KotaTanggal 26 November 2008
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Pembangunan Karakter Bangsa 2010 – 2025*.
- Sibarani, Berlin. (2011). *Intellectual Characters dan Implementasinya*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Sinaga, Bornok. (2011). *Penanaman Nilai Karakter Berbangsa*. Medan: Universitas Negeri Medan.

THE
Character Building
UNIVERSITY